

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kontrol Penggunaan Media Sosial Pada Remaja

Fransiska Selfiana¹; Dedimus Berangka²

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Merauke, Papua Selatan, Indonesia

fransiskaselfiana@student.stkyakobus.ac.id¹; dedimus@stkyakobus.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap kontrol penggunaan media sosial pada remaja di Paroki Santo Petrus Erom. Fenomena penggunaan media sosial yang berlebihan di kalangan remaja menunjukkan adanya kecanduan yang berdampak pada kualitas tidur, konsentrasi belajar, dan partisipasi dalam kegiatan menggereja. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi linear sederhana. Populasi penelitian adalah 70 remaja berusia 12-18 tahun di Paroki Santo Petrus Erom yang semuanya dijadikan sampel penelitian (total sampling). Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kontrol penggunaan media sosial pada remaja dengan nilai signifikansi 0,019 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,078 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh sebesar 7,8% terhadap kontrol penggunaan media sosial, sementara 92,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Meskipun kontribusinya tergolong kecil, pengaruhnya signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan pentingnya peran aktif orang tua dalam membimbing anak menggunakan media sosial secara bijak melalui penetapan batasan waktu, pengawasan konten, komunikasi terbuka, dan pendidikan literasi digital. Penelitian ini memberikan masukan bagi orang tua dan gereja dalam merancang program pendampingan remaja di era digital.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua; Kontrol Diri; Media Sosial; Remaja; Paroki Santo Petrus Erom

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of parenting styles on social media usage control among adolescents in Santo Petrus Erom Parish. The phenomenon of excessive social media use among adolescents shows addiction that affects sleep quality, learning concentration, and participation in church activities. This research uses quantitative methods with a simple linear regression analysis approach. The research population consisted of 70 adolescents aged 12-18 years in Santo Petrus Erom Parish, all of whom were used as research samples (total sampling). Data were collected through a Likert scale questionnaire that had been tested for validity and reliability. The results showed that parenting style has a significant influence on social media usage control among adolescents with a significance value of 0.019 ($p < 0.05$), so the alternative hypothesis (H_a) is accepted. The coefficient of determination (R^2) of 0.078 indicates that parenting style influences 7.8% of social media usage control, while 92.2% is influenced by other factors not examined. Although its contribution is relatively small, its influence is statistically significant. These findings indicate the importance of parents' active role in guiding children to use social media wisely through setting time limits, content monitoring, open communication, and digital literacy education. This research provides input for parents and the church in designing adolescent mentoring programs in the digital era.

Keywords: Parenting Style; Self-Control; Social Media; Adolescents; Santo Petrus Erom Parish

1. PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah lanskap kehidupan masyarakat secara fundamental, termasuk dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi. Media sosial sebagai salah satu produk teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan remaja (Boer et al., 2020). Data menunjukkan bahwa di Indonesia, pengguna media sosial mencapai 191 juta atau 73,7% dari total penduduk, dengan mayoritas pengguna berusia 18-34 tahun (Radio Republik Indonesia, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa remaja dan dewasa muda merupakan kelompok terbesar pengguna media sosial di Indonesia.

Penggunaan media sosial memberikan berbagai manfaat seperti memudahkan komunikasi, akses informasi, dan pengembangan keterampilan digital. Namun, penggunaan yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan, gangguan tidur, penurunan konsentrasi belajar, cyberbullying, dan berkurangnya interaksi sosial secara langsung (Yuhandra, 2021). Fenomena ini menjadi perhatian serius mengingat masa remaja merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas dan karakter yang akan mempengaruhi kehidupan di masa depan.

Di Paroki Santo Petrus Erom, Kabupaten Merauke, Papua Selatan, peneliti mengamati fenomena serupa di kalangan remaja berusia 12-18 tahun. Media sosial seperti WhatsApp, TikTok, Instagram, dan Facebook telah menjadi bagian dominan dalam kehidupan mereka. Observasi lapangan menunjukkan bahwa remaja sering menggunakan ponsel untuk mengakses media sosial bahkan selama kegiatan rohani berlangsung, tidak memperhatikan arahan pembina, dan lebih tertarik dengan konten media sosial. Meskipun telah ada peraturan untuk menonaktifkan ponsel selama kegiatan, peraturan ini sering diabaikan.

Penggunaan media sosial yang berlebihan ini mengindikasikan adanya kecanduan yang berdampak pada kualitas tidur, konsentrasi belajar, dan yang paling mengkhawatirkan adalah menurunnya partisipasi remaja dalam kegiatan menggereja. Kegiatan rohani seperti ibadah lingkungan dan latihan koor mengalami penurunan kehadiran remaja dengan alasan utama kurangnya minat, karena mereka lebih memilih menggunakan media sosial di rumah. Situasi ini diperparah oleh minimnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak di media sosial.

Dalam konteks ini, peran pola asuh orang tua menjadi sangat krusial. Pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang mencerminkan sikap, tindakan, dan pemberian aturan dalam kehidupan sehari-hari (García del Castillo-López, 2025; Chen, 2024). Melalui pola asuh yang tepat, orang tua dapat membimbing anak dalam mengembangkan kontrol diri, termasuk dalam penggunaan media sosial (Walsh, 2011). Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengelola perilaku, emosi, dan pikiran ketika menghadapi godaan atau tekanan, yang sangat penting bagi remaja dalam mengatur penggunaan media sosial (Nurhanifa, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan berbagai aspek perkembangan anak. Rahmatillah (2025) menemukan bahwa kontrol diri dan pola asuh demokratis berpengaruh terhadap kecanduan media sosial pada remaja sebesar 38,2%. Yasmin (2023) menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua berdampak signifikan terhadap tumbuh kembang kognitif dan emosional anak. Namun, penelitian spesifik mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kontrol penggunaan media sosial pada remaja, khususnya dalam konteks komunitas Katolik di Papua Selatan, masih terbatas.

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, untuk memberikan gambaran empiris mengenai kondisi penggunaan media sosial di kalangan remaja Katolik di wilayah Papua Selatan. Kedua, untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan remaja dalam mengontrol penggunaan media sosial. Ketiga, untuk memberikan masukan praktis bagi orang tua, pendidik, dan pemuka agama dalam merancang strategi pendampingan remaja di era digital. Keempat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan perencanaan program pastoral bagi remaja di Paroki Santo Petrus Erom khususnya, dan gereja Katolik pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini fokus pada dua pertanyaan utama: (1) Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kontrol penggunaan media sosial pada remaja di Paroki Santo Petrus Erom? (2) Seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku remaja dalam mengakses media sosial di Paroki Santo Petrus Erom? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian tentang pola asuh dan kontrol penggunaan media sosial, serta kontribusi praktis dalam bentuk rekomendasi strategi pendampingan remaja di era digital.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan pendekatan yang diterapkan dalam mendidik dan membimbing anak-anak yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan identitas dan perilaku sosial anak (García del Castillo-López, 2025; Wang & Gai, 2024). Pola asuh mencakup cara orang tua menetapkan peraturan, mengajarkan nilai dan norma, serta memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Menurut Baumrind (1967), terdapat tiga model pola asuh utama: otoriter, permisif, dan demokratis.

Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang ketat, aturan yang kaku, komunikasi satu arah, dan kurangnya kesempatan bagi anak untuk mandiri (Elvananta et al., 2024; Fajri & Kusumaningrum, 2024). Orang tua dengan pola asuh ini cenderung keras dan kadang tidak adil, dengan hukuman yang sering diterapkan tanpa pujian yang memadai. Sebaliknya, pola asuh permisif memberikan kebebasan berlebihan kepada anak tanpa pengawasan yang ketat (Ramadanty et al., 2022; Nugroho, 2024). Orang tua permisif jarang menetapkan aturan yang tegas dan lebih mengedepankan hubungan emosional, meskipun anak mungkin kesulitan memahami batasan yang ada.

Pola asuh demokratis dianggap sebagai pendekatan yang paling efektif karena menonjolkan pengakuan orang tua terhadap potensi anak, memberikan kesempatan untuk mandiri, serta melibatkan anak dalam dialog dan pengambilan keputusan (Ratnawati et al., 2024). Dalam pola asuh ini, anak mendapat kebebasan yang bertanggung jawab dengan bimbingan yang konsisten dari orang tua, sehingga dapat mengembangkan kontrol diri dan kemampuan bertanggung jawab.

Fungsi pola asuh orang tua sangat signifikan dalam membentuk karakter anak. Menurut Anaraki et al. (2024) dan Pan et al. (2024), pola asuh berfungsi untuk mendidik, membimbing, dan memberikan disiplin kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang baik dapat membantu anak mengembangkan sifat-sifat positif, kemampuan menghadapi stres, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain (Purwandari et al., 2023; Slotkin et al., 2023).

Dalam konteks penggunaan media sosial, peran orang tua menjadi semakin vital. Walsh (2011) menekankan pentingnya partisipasi aktif orang tua dalam dunia digital anak, tidak hanya mengawasi tetapi juga terlibat langsung dengan menjadi teman di platform media sosial dan berdialog mengenai konten yang diakses. Strategi yang dapat diterapkan orang tua meliputi: (1) mengatur pedoman yang tegas tentang kapan dan bagaimana anak menggunakan media sosial; (2) menyusun jadwal penggunaan dengan batasan waktu harian; (3) menggalakkan aktivitas lain seperti olahraga dan sosialisasi langsung; dan (4) mengajarkan keterampilan digital termasuk keselamatan di dunia maya dan menjaga privasi (Aryandhita, 2024).

2.2. Kontrol Penggunaan Media Sosial pada Remaja

Kontrol penggunaan media sosial mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengelola interaksi, konten, serta privasi di platform media sosial. Kontrol diri dalam konteks ini adalah kemampuan individu untuk mengelola perilaku, emosi, dan pikiran ketika menghadapi godaan atau tekanan dari media sosial (Nurhanifa, 2020). Kemampuan ini sangat penting bagi remaja yang seringkali lebih rentan terhadap dampak negatif akibat keterbatasan dalam pengaturan diri.

Terdapat tiga jenis kontrol yang dapat diterapkan dalam penggunaan media sosial: (1) Kontrol diri, yaitu kemampuan individu untuk mengatur penggunaannya sendiri; (2) Kontrol orang tua, berupa pengawasan dan bimbingan yang diberikan orang tua; dan (3) Kontrol platform, yaitu fitur-fitur yang disediakan oleh media sosial itu sendiri (Sumanto, 2020; Wahyudi, 2020).

Kontrol orang tua memainkan peran sangat penting dalam penggunaan media sosial oleh remaja. Menurut Sumanto (2020), kontrol sosial orang tua meliputi pengawasan, pencegahan, pemberian bimbingan, serta penyesuaian dalam penggunaan smartphone dan media sosial. Kontrol ini bersifat represif sekaligus preventif, dapat mencakup arahan, nasihat, larangan, aturan, serta sanksi yang diberikan ketika anak melakukan kesalahan.

Beberapa faktor mempengaruhi kontrol pengguna media sosial. Faktor individu seperti kepribadian, nilai-nilai, tingkat kedewasaan emosional, dan kemampuan berpikir kritis berperan dalam membentuk perilaku penggunaan media sosial (Kusuma, 2019; Sari, 2025). Faktor sosial seperti pengaruh teman sebaya dan norma sosial juga memberikan dampak signifikan (Dwistia, 2024). Selain itu, faktor teknologi berupa desain platform dan algoritma yang digunakan dapat mempengaruhi perilaku pengguna dan kecenderungan untuk memperpanjang waktu penggunaan (Khatimah, 2023; Mulyati, 2018).

2.3. Media Sosial dan Dampaknya pada Remaja

Media sosial adalah platform atau aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan berkomunikasi secara online melalui berbagai bentuk seperti teks, gambar, video, dan audio (Yani, 2020). Platform yang populer di kalangan remaja meliputi WhatsApp, TikTok, Instagram, Facebook, Twitter, YouTube, dan Snapchat (Pranajaya, 2018; Mahendra, 2017).

Media sosial memiliki dampak positif dan negatif bagi remaja. Dampak positif meliputi kemudahan menjaga silaturahmi, akses informasi dan pembelajaran, pengembangan keterampilan digital, serta peluang promosi dan bisnis (Yuhandra, 2021). Namun, dampak negatif juga signifikan, antara lain: kesulitan bersosialisasi secara langsung, sikap egosentris,

penurunan produktivitas, meningkatnya kejahatan siber, dan penyebaran konten pornografi (Yuhandra, 2021).

Media sosial juga memainkan peran krusial dalam pembentukan identitas remaja. Menurut Marwan (2023) dan Regita (2024), remaja menggunakan media sosial sebagai wadah untuk mengekspresikan diri, preferensi, nilai-nilai, dan minat yang menjadi bagian integral dari identitas mereka. Penggunaan berlebihan dapat menjebak remaja dalam kehidupan sosial digital yang mengubah ruang privasi menjadi ruang publik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hubungan antara pola asuh orang tua dengan kontrol penggunaan media sosial. Rahmatillah (2025) menemukan pengaruh antara kontrol diri dan pola asuh demokratis terhadap kecanduan media sosial sebesar 38,2%, dengan kontrol diri memiliki pengaruh lebih kuat (59,6%) dibandingkan pola asuh demokratis (4,5%). Theresya (2018) menunjukkan hubungan positif signifikan antara pola asuh otoritatif dengan self-regulated learning ($r=0,257$). Yasmin (2023) menyimpulkan bahwa jenis pola asuh orang tua berdampak signifikan terhadap tumbuh kembang kognitif dan emosional anak. Ningsih (2022) menemukan pengaruh signifikan pola asuh orang tua dan lingkungan terhadap kemandirian anak sebesar 68,8%.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan kontrol diri remaja terhadap penggunaan media sosial. Hipotesis penelitian ini adalah: terdapat pengaruh signifikan pola asuh orang tua terhadap kontrol penggunaan media sosial pada remaja di Paroki Santo Petrus Erom.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi linear sederhana. Metode ini dipilih untuk mengukur pengaruh antara variabel bebas (pola asuh orang tua) dan variabel terikat (kontrol penggunaan media sosial pada remaja). Penelitian dilaksanakan di Paroki Santo Petrus Erom, Kampung Bersehati, Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke, Papua Selatan pada bulan April hingga Mei 2025.

Populasi penelitian adalah seluruh remaja berusia 12-18 tahun yang berada di Paroki Santo Petrus Erom berjumlah 70 orang. Menggunakan teknik total sampling, seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi yang relatif terbatas sehingga seluruh anggota populasi dapat dijangkau dalam penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama mengukur pola asuh orang tua dengan 30 butir pernyataan yang mencakup indikator pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif berdasarkan teori Baumrind (1967). Bagian kedua mengukur kontrol penggunaan media sosial dengan 30 butir pernyataan yang mencakup indikator tujuan, fungsi, dampak psikologis, dan kontrol diri dalam penggunaan media sosial. Setiap pernyataan memiliki empat pilihan jawaban: Sangat Setuju (skor 4), Setuju (skor 3), Tidak Setuju (skor 2), dan Sangat Tidak Setuju (skor 1).

Uji validitas instrumen menggunakan rumus korelasi Product-Moment dengan taraf signifikansi 0,05 dan $N=70$, sehingga butir yang memiliki koefisien korelasi $\geq 0,23$ dianggap valid. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 30 butir variabel pola asuh orang tua, 26 butir dinyatakan valid dengan rentang nilai 0,27-0,46, sedangkan 4 butir tidak valid. Untuk

variabel penggunaan media sosial, 27 butir dinyatakan valid dengan rentang nilai 0,26-0,48, sedangkan 3 butir tidak valid.

Uji reliabilitas menggunakan formula Alpha Cronbach dengan bantuan program SPSS 25.0. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Alpha Cronbach sebesar 0,683 untuk variabel pola asuh orang tua dan 0,711 untuk variabel penggunaan media sosial. Kedua nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,60, sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Teknik analisis data meliputi beberapa tahap. Pertama, analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data meliputi mean, median, modus, standar deviasi, dan distribusi frekuensi. Kedua, uji persyaratan analisis yang mencakup uji normalitas menggunakan Normal P-P Plot, uji linearitas menggunakan tabel ANOVA, dan uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot. Ketiga, uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS 25.0. Kriteria pengujian hipotesis adalah: jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

4. HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini melibatkan 70 remaja berusia 12-18 tahun di Paroki Santo Petrus Erom sebagai responden. Paroki ini terletak di Kampung Bersehati, Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke, dengan jumlah umat Katolik sebanyak 751 orang yang terdiri dari 150 anak-anak (0-12 tahun), 363 orang muda (13-35 tahun), dan 238 orang dewasa. Kampung Bersehati merupakan daerah transmigrasi dengan mayoritas penduduk berasal dari Nusa Tenggara Timur dan sebagian dari Jawa.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa untuk variabel pola asuh orang tua (X), dari 70 responden diperoleh nilai mean sebesar 72,30 dengan standar deviasi 8,085. Skor minimum adalah 53 dan skor maksimum 93, dengan range sebesar 40. Nilai median adalah 72,11 dan modus 68. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa mayoritas responden (53 orang atau 76%) berada pada kategori "cukup" dengan interval skor 54-77, sebanyak 16 responden (23%) berada pada kategori "baik" dengan interval skor 78-101, dan hanya 1 responden (1%) pada kategori "kurang" dengan interval skor 30-53. Tidak ada responden yang mencapai kategori "sangat baik" (interval 102-125).

Untuk variabel kontrol penggunaan media sosial (Y), diperoleh nilai mean sebesar 76,03 dengan standar deviasi 8,475. Skor minimum adalah 58 dan skor maksimum 102, dengan range sebesar 44. Nilai median adalah 76,22 dan modus 77. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa mayoritas responden (41 orang atau 59%) berada pada kategori "cukup" dengan interval skor 54-77, sebanyak 28 responden (40%) berada pada kategori "baik" dengan interval skor 78-101, dan hanya 1 responden (1%) pada kategori "sangat baik" dengan interval skor 102-125. Tidak ada responden yang berada pada kategori "kurang".

Data ini mengindikasikan bahwa secara umum pola asuh orang tua yang diterapkan berada pada tingkat yang memadai (cukup baik), demikian pula dengan kontrol penggunaan media sosial yang juga berada pada tingkat yang memadai. Namun, masih terdapat ruang untuk peningkatan mengingat tidak ada atau sangat sedikit responden yang mencapai kategori "sangat baik".

4.2. Uji Persyaratan Analisis

Uji normalitas menggunakan Normal P-P Plot menunjukkan bahwa sebaran data berada di sekitar garis lurus dan titik-titik data membentuk pola linear yang konsisten dengan distribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel penggunaan media sosial berdistribusi normal dan memenuhi asumsi untuk analisis regresi.

Uji linearitas menggunakan tabel ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 2369,116 dengan signifikansi 0,000 pada baris linearity. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa kelinearan data terpenuhi, sehingga hubungan antara variabel pola asuh orang tua dan kontrol penggunaan media sosial bersifat linear.

Uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Hasil ketiga uji persyaratan analisis menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi asumsi-asumsi dasar untuk dilakukan analisis regresi linear sederhana, sehingga pengujian hipotesis dapat dilanjutkan dengan hasil yang valid dan dapat dipercaya.

4.3. Hasil Uji Hipotesis

Hasil analisis korelasi Product Moment dari Pearson menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,280 dengan nilai signifikansi (Sig. 1-tailed) sebesar 0,009. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kontrol penggunaan media sosial. Meskipun demikian, besarnya koefisien 0,280 mengindikasikan bahwa tingkat kekuatan hubungan antara kedua variabel tergolong lemah.

Tabel 1. Hasil Analisis Korelasi

Variabel	Penggunaan Media Sosial	Pola Asuh Orang Tua
Pearson Correlation		
- Penggunaan Media Sosial	1.000	.280
- Pola Asuh Orang Tua	.280	1.000
Sig. (1-tailed)		
- Penggunaan Media Sosial	.	.009
- Pola Asuh Orang Tua	.009	.
N	70	70

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 25.0

Hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai F hitung sebesar 5,790 dengan df_2 sebesar 68 dan nilai signifikansi 0,019. Berdasarkan kriteria pengujian bahwa jika signifikansi $\leq 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap kontrol penggunaan media sosial pada remaja di Paroki Santo Petrus Erom.

Tabel 2. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.280	.078	.065	8.195

a. Predictors: (Constant), Pola_Asuh_Orangtua

b. Dependent Variable: Penggunaan_Media_Sosial

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 25.0

Untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh pola asuh orang tua terhadap kontrol penggunaan media sosial, digunakan nilai R Square. Dari Tabel 2 di atas diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,078 atau 7,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua berpengaruh sebesar 7,8% terhadap kontrol penggunaan media sosial pada remaja, sedangkan 92,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Meskipun kontribusinya tergolong kecil, karena nilai R Square berada di atas 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa pengaruhnya signifikan secara statistik.

Tabel 3. Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	54.800	8.876		6.174	.000
Pola_Asuh_Orangtua	.294	.122	.280	2.406	.019

a. Dependent Variable: Penggunaan_Media_Sosial

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 25.0

Berdasarkan Tabel 3, diketahui nilai konstanta (a) sebesar 54,800 dan nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,294. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh secara positif terhadap kontrol penggunaan media sosial. Dari nilai tersebut dapat dihasilkan persamaan regresi: $Y = 54,800 + 0,294X$. Persamaan ini menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 poin pada variabel pola asuh orang tua akan meningkatkan kontrol penggunaan media sosial sebesar 0,294 poin. Dengan kata lain, semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua, maka semakin baik pula kontrol remaja dalam menggunakan media sosial.

5. PEMBAHASAN

5.1 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kontrol Penggunaan Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kontrol penggunaan media sosial pada remaja di Paroki Santo Petrus Erom dengan nilai signifikansi 0,019 ($p < 0,05$). Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmatillah (2025) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh antara kontrol diri dan pola asuh demokratis terhadap kecanduan media sosial sebesar 38,2%, meskipun kontrol diri memiliki pengaruh yang lebih kuat. Penelitian Ningsih (2022) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan pengaruh signifikan pola asuh orang tua dan lingkungan terhadap kemandirian anak sebesar 68,8%.

Pengaruh signifikan ini dapat dijelaskan melalui peran vital orang tua dalam membimbing anak di era digital. Walsh (2011) menekankan bahwa orang tua tidak hanya perlu mengawasi, tetapi juga terlibat langsung dalam penggunaan media sosial anak, termasuk menjadi teman di platform media sosial dan berdialog mengenai konten yang diakses. Keterlibatan semacam ini berkontribusi pada pembentukan kepercayaan dan komunikasi yang transparan antara orang tua dan anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas orang tua (76%) menerapkan pola asuh pada kategori "cukup", dan 23% pada kategori "baik". Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua di Paroki Santo Petrus Erom telah menerapkan praktik pengasuhan yang positif, meskipun belum mencapai tingkat optimal. Tidak adanya responden dalam kategori "sangat baik" menunjukkan masih terdapat ruang untuk peningkatan kualitas pola asuh, khususnya dalam aspek pengawasan dan pendampingan penggunaan media sosial.

Pola asuh yang efektif dalam konteks penggunaan media sosial mencakup beberapa strategi penting. Pertama, orang tua perlu mengatur pedoman yang tegas tentang kapan dan bagaimana anak dapat menggunakan media sosial, termasuk membatasi durasi penggunaan selama hari sekolah (Aryandhita, 2024). Kedua, menyusun jadwal penggunaan dengan menentukan batasan waktu harian, misalnya hanya satu jam setelah menyelesaikan tugas sekolah. Ketiga, menggalakkan aktivitas lain seperti olahraga, bersosialisasi langsung, dan membiasakan anak dengan kegiatan membaca. Keempat, mengajarkan keterampilan digital termasuk pentingnya menjaga privasi, keamanan data pribadi, dan kemampuan mengenali berita palsu atau konten yang berpotensi menipu.

Komunikasi yang jelas dan tulus antara orang tua dan remaja juga menjadi faktor krusial. Zuhdiniati (2023) menunjukkan bahwa dampak media sosial seperti TikTok dan Facebook terhadap etika berbahasa dan perubahan karakter remaja sangat signifikan. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan contoh yang positif dalam berkomunikasi, mendukung dan mendengarkan setiap masalah yang dialami anak, serta menerapkan strategi komunikasi yang adil dan saling menghormati (Amanda, 2024).

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pola asuh orang tua, khususnya yang bersifat demokratis, memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan remaja untuk mengontrol diri dalam penggunaan media sosial. Meskipun pengaruhnya tidak dominan (7,8%), namun signifikansinya menunjukkan bahwa faktor ini tidak dapat diabaikan dalam upaya membantu remaja menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

5.2. Besaran Pengaruh Pola Asuh Orang Tua

Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh sebesar 7,8% terhadap kontrol penggunaan media sosial pada remaja, sedangkan 92,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Meskipun kontribusinya tergolong kecil, pengaruhnya signifikan secara statistik karena nilai R Square berada di atas 5% (0,05). Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua bukan satu-satunya faktor yang menentukan kemampuan remaja dalam mengontrol penggunaan media sosial.

Besaran pengaruh yang relatif kecil ini sejalan dengan temuan Sari & Rahmawati (2023) yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki $R^2 = 1,3\%$, pola asuh permisif memiliki $R^2 = 1,4\%$, dan pola asuh demokratis memiliki $R^2 = 5,1\%$. Meskipun pengaruhnya relatif kecil, pola asuh demokratis memiliki pengaruh paling besar dibandingkan kedua gaya

lainnya, yang menekankan pentingnya pendekatan demokratis dalam mendukung kontrol diri remaja.

Faktor-faktor lain yang kemungkinan besar turut mempengaruhi kontrol penggunaan media sosial (92,2%) dapat dikategorikan menjadi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal mencakup lingkungan sosial seperti pergaulan dengan teman sebaya, budaya populer yang berkembang di media, pengaruh konten digital, pendidikan di sekolah, serta peran pembinaan iman di komunitas seperti gereja (Maulana, 2022). Temuan Kusnah (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari dukungan sosial teman sebaya terhadap pembelajaran yang teratur secara mandiri dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja, termasuk dalam penggunaan media sosial.

Faktor internal mencakup aspek-aspek kepribadian remaja itu sendiri, tingkat kedewasaan emosional, kemampuan berpikir kritis, tingkat kecanduan terhadap teknologi, serta nilai-nilai hidup yang dianut secara pribadi (Novitasari et al., 2021). Kusuma (2019) menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mengontrol diri menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kecenderungan narsistik di media sosial. Selain itu, pengalaman hidup, trauma masa kecil, atau konflik dalam keluarga juga dapat memengaruhi sejauh mana seseorang mampu mengontrol diri dalam menghadapi godaan media sosial.

Desain platform dan algoritma yang digunakan oleh media sosial juga berpengaruh terhadap perilaku pengguna. Khatimah (2023) menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi elemen tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan remaja hingga dewasa muda, yang seringkali mengarah pada perilaku adiktif. Platform media sosial dirancang untuk memaksimalkan engagement pengguna melalui notifikasi, algoritma konten yang personalized, dan fitur-fitur yang mendorong interaksi berkelanjutan, sehingga mempengaruhi kecenderungan pengguna untuk memperpanjang waktu yang dihabiskan di platform tersebut.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kontrol diri dalam penggunaan media sosial merupakan hasil dari interaksi kompleks antara banyak faktor. Oleh karena itu, upaya penguatan kontrol diri pada remaja perlu dilakukan secara holistik dengan melibatkan berbagai elemen pembentuk karakter, termasuk peran pendidikan, lingkungan sosial yang sehat, dukungan teman sebaya yang positif, serta pendampingan spiritual dan emosional yang berkelanjutan.

5.3. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis yang penting. Pertama, bagi orang tua di Paroki Santo Petrus Erom, penelitian ini menekankan pentingnya penerapan pola asuh yang lebih aktif dan demokratis dalam mendampingi anak menggunakan media sosial. Orang tua perlu melakukan tiga langkah penting: (1) menetapkan batasan waktu yang jelas dan realistis untuk penggunaan media sosial agar remaja dapat belajar mengatur waktu dengan baik; (2) memastikan konten yang diakses sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan remaja, serta memanfaatkan fitur kontrol orang tua untuk menjaga keamanan dan privasi; dan (3) menjalankan komunikasi yang terbuka dan menjadi contoh penggunaan teknologi yang baik dengan berdiskusi, mendengarkan pandangan remaja, serta menunjukkan sikap digital yang sehat dan seimbang.

Kedua, bagi remaja sendiri, penelitian ini menjadi pengingat akan pentingnya menggunakan media sosial secara bijak dengan mengatur durasi akses, memilih konten yang berguna, serta memanfaatkannya untuk meningkatkan pengetahuan, membangun hubungan yang baik, dan menyebarkan hal-hal positif. Remaja perlu mengembangkan kesadaran akan dampak penggunaan media sosial yang berlebihan terhadap kesehatan mental, kualitas tidur, dan prestasi akademik.

Ketiga, bagi Dewan Paroki Santo Petrus Erom dan gereja pada umumnya, penelitian ini memberikan masukan untuk merancang program pastoral yang sesuai dengan kebutuhan orang muda Katolik. Program tersebut dapat berupa: (1) katekese menggunakan media audiovisual mengenai iman dan cara menggunakan media sosial dengan bijaksana; (2) seminar atau workshop tentang literasi digital dan etika penggunaan media sosial bagi remaja dan orang tua; (3) kelompok sharing atau komunitas di mana remaja dapat berdiskusi tentang pengalaman mereka dengan media sosial dalam perspektif iman; dan (4) kegiatan alternatif yang menarik seperti retreat, outbound, atau pelayanan sosial yang dapat mengurangi ketergantungan pada media sosial.

Keempat, bagi sekolah dan lembaga pendidikan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan literasi digital yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada aspek etika, tanggung jawab, dan dampak psikologis penggunaan media sosial. Sekolah dapat mengintegrasikan materi literasi digital dalam kurikulum, mengadakan program peer education di mana remaja yang memiliki kontrol diri baik dapat menjadi mentor bagi teman sebayanya, serta melibatkan orang tua dalam program pendidikan digital.

Kelima, untuk penelitian selanjutnya, temuan bahwa pola asuh orang tua hanya berkontribusi 7,8% membuka peluang untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang lebih dominan. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dengan meneliti pengaruh teman sebaya, kontrol diri internal, literasi digital, atau bahkan faktor neurologis dan psikologis yang lebih mendalam. Penelitian dengan pendekatan mixed methods juga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena ini.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, ruang lingkup penelitian yang terbatas pada satu paroki di wilayah tertentu membuat generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan dengan hati-hati. Karakteristik demografis, sosial-ekonomi, dan budaya di Paroki Santo Petrus Erom mungkin berbeda dengan paroki atau komunitas lain, sehingga hasil penelitian ini belum tentu dapat langsung diaplikasikan secara universal.

Kedua, penelitian ini hanya mengukur dua variabel utama (pola asuh orang tua dan kontrol penggunaan media sosial) tanpa mengeksplorasi variabel-variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh lebih besar (92,2%). Penelitian mendatang perlu mempertimbangkan variabel tambahan seperti pengaruh teman sebaya, tingkat kecanduan teknologi, dukungan sosial, karakteristik kepribadian, atau faktor pendidikan dan ekonomi keluarga.

Ketiga, penggunaan kuesioner sebagai satu-satunya instrumen pengumpulan data memiliki keterbatasan dalam menangkap kompleksitas pengalaman subjektif responden. Metode kuantitatif tidak dapat mengungkap secara mendalam motivasi, pengalaman personal, atau konteks spesifik yang mempengaruhi perilaku remaja dalam menggunakan media sosial.

Kombinasi dengan metode kualitatif seperti wawancara mendalam atau focus group discussion dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya.

Keempat, pengukuran pola asuh orang tua dalam penelitian ini didasarkan pada persepsi remaja terhadap pola asuh yang mereka terima, bukan pada observasi langsung atau laporan dari orang tua sendiri. Hal ini dapat menimbulkan bias karena persepsi remaja mungkin tidak sepenuhnya akurat atau objektif. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan triangulasi data dengan melibatkan perspektif orang tua, guru, atau pengamatan langsung.

Kelima, desain penelitian cross-sectional yang digunakan hanya dapat menangkap hubungan pada satu titik waktu tertentu, sehingga tidak dapat mengidentifikasi pola perubahan atau hubungan kausal yang lebih kompleks. Penelitian longitudinal yang melacak perkembangan remaja dan perubahan pola asuh orang tua dari waktu ke waktu dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan antara kedua variabel.

Meskipun demikian, keterbatasan-keterbatasan ini tidak mengurangi nilai kontribusi penelitian ini dalam memberikan bukti empiris tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kontrol penggunaan media sosial pada remaja, khususnya dalam konteks komunitas Katolik di Papua Selatan. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian yang lebih komprehensif di masa mendatang.

6. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh orang tua terhadap kontrol penggunaan media sosial pada remaja di Paroki Santo Petrus Erom. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,019 ($p < 0,05$), yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa cara orang tua mendidik dan membimbing anak memiliki dampak nyata terhadap kemampuan remaja dalam mengontrol penggunaan media sosial.

Kedua, besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kontrol penggunaan media sosial adalah sebesar 7,8%, sedangkan 92,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Meskipun kontribusinya tergolong kecil, pengaruhnya signifikan secara statistik karena nilai R Square berada di atas 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam upaya membantu remaja menggunakan media sosial secara bijak, namun bukan satu-satunya faktor penentu.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di Paroki Santo Petrus Erom (76%) menerapkan pola asuh pada kategori "cukup", dan 23% pada kategori "baik". Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua telah menerapkan praktik pengasuhan yang positif, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan kualitas pola asuh, khususnya dalam aspek pengawasan dan pendampingan penggunaan media sosial agar dapat mencapai kategori "sangat baik".

Keempat, persamaan regresi $Y = 54,800 + 0,294X$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin pada pola asuh orang tua akan meningkatkan kontrol penggunaan media sosial sebesar 0,294 poin. Koefisien regresi yang positif ini menegaskan bahwa pola asuh yang baik berkontribusi pada peningkatan kontrol diri remaja dalam menggunakan media sosial.

Kelima, faktor-faktor lain yang kemungkinan memiliki pengaruh lebih besar (92,2%) terhadap kontrol penggunaan media sosial meliputi faktor eksternal (seperti pengaruh teman sebaya, budaya populer, konten digital, pendidikan di sekolah, dan pembinaan iman di gereja) serta faktor internal (seperti kepribadian, kedewasaan emosional, kemampuan berpikir kritis, dan nilai-nilai hidup yang dianut). Hal ini menunjukkan bahwa upaya penguatan kontrol diri remaja perlu dilakukan secara holistik dengan melibatkan berbagai pihak dan elemen pembentuk karakter.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, orang tua di Paroki Santo Petrus Erom diharapkan untuk lebih aktif dalam menerapkan pola asuh demokratis dengan menetapkan batasan waktu penggunaan media sosial, memastikan konten yang diakses sesuai usia, dan menjalankan komunikasi yang terbuka serta menjadi contoh penggunaan teknologi yang baik. Kedua, remaja diharapkan untuk menggunakan media sosial secara bijak dengan mengatur durasi akses, memilih konten yang berguna, dan memanfaatkannya untuk hal-hal positif. Ketiga, Dewan Paroki dan gereja perlu merancang program pastoral yang sesuai dengan kebutuhan orang muda Katolik, seperti katekese tentang literasi digital, seminar untuk orang tua dan remaja, serta kegiatan alternatif yang menarik. Keempat, peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dengan meneliti faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh lebih besar, menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk pemahaman yang lebih komprehensif, atau melakukan penelitian longitudinal untuk melihat dinamika perubahan dari waktu ke waktu.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran pola asuh orang tua dalam konteks penggunaan media sosial oleh remaja, khususnya dalam komunitas Katolik di Papua Selatan. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendampingan remaja yang lebih efektif di era digital, dengan melibatkan sinergi antara keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat dan mendukung perkembangan optimal remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, D. (2024). Dampak penggunaan media sosial terhadap komunikasi interpersonal remaja dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 15(2), 893-900.
- Anaraki, K. T., Ghanbarian Alavijeh, N., Bemanalizadeh, M., Yaghini, O., Badihian, N., Khoshhali, M., Badihian, S., Hosseini, N., Purpirali, M., Abadian, M., Daniali, S. S., & Kelishadi, R. (2024). The lasting influence of parenting intervention on child behavior: findings from a randomized clinical trial using care for child development guidelines. *BMC Pediatrics*, 24(1), 1-12. <https://doi.org/10.1186/s12887-024-05253-5>
- Aryandhita, R. (2024). Strategi orang tua dalam mengatur penggunaan media sosial anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 8(1), 45-58.
- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43-88.
- Boer, M., Stevens, G., Finkenauer, C., & van den Eijnden, R. (2020). Attention deficit hyperactivity disorder-symptoms, social media use intensity, and social media use problems in adolescents: Investigating directionality. *Child Development*, 91(4), e853-e865. <https://doi.org/10.1111/cdev.13334>
- Dwistia, R. (2024). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku penggunaan media sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(1), 20-26.
- Elvananta, K. T. P. J., Achmad, R. A., & Shadiqi, M. A. (2024). The effect of authoritarian parenting style on online game addiction mediated by psychological well-being. *Jurnal Psikologi*, 23(2), 106-119. <https://doi.org/10.14710/jp.23.2.106-119>
- Fajri, D. W. A., & Kusumaningrum, F. A. (2024). The relationship between authoritarian parenting and psychological well-being in adolescents. *Unisia*, 42(1), 25-56. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol42.iss1.art2>
- García del Castillo-López, Á. (2025). Editorial: An integrative proposal in addiction and health behaviors psychosocial research: overview of new trends and future orientations. *Frontiers in Psychology*, 16, 1-5. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1565681>
- Katren, A. (2023). Kebijakan sekolah terkait penggunaan gadget sebagai media pembelajaran di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 156-168.
- Khatimah, H. (2023). Media sosial dan perilaku adiktif di kalangan remaja: Sebuah tinjauan psikologis. *Jurnal Psikologi Klinis*, 15(3), 557-572.
- Kusnah, M. (2023). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap pembelajaran mandiri mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 9(4), 552-559.
- Kusuma, A. (2019). Kecenderungan narsistik dan kontrol diri dalam penggunaan Instagram di kalangan remaja. *Jurnal Psikologi Media dan Teknologi*, 8(1), 31-45.
- Mahendra, B. (2017). Eksistensi sosial remaja dalam Instagram. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(1), 151-160.
- Marwan, I. (2023). Peran media sosial dalam pembentukan identitas remaja di era digital. *Jurnal Sosiologi Digital*, 7(1), 11-20.
- Maulana, H. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku digital remaja: Perspektif ekologi. *Jurnal Studi Kepemudaan*, 18(2), 147-161.

- Mulyati, S. (2018). Kecanduan smartphone dan kontrol diri pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 14*(2), 152-161.
- Ningsih, A. S. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan terhadap kemandirian anak pada siswa kelas V di SD Negeri 58/IX Tempino. *Jurnal Pendidikan Dasar, 13*(1), 78-92.
- Novitasari, D., Sasono, I., Santoso, J., Floren, Y., & Lantra, I. A. (2021). The role of self-efficacy, achievement motivation, and social support toward performance: Evidence from Indonesian vocational students. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies, 10*(6), 224-239.
- Nugroho, F. T. (2024). Efektivitas kemandirian anak berkebutuhan khusus melalui metode pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Inklusif, 4*(2), 7823-7830.
- Nurhanifa, I. (2020). Kontrol diri dalam penggunaan media sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan, 16*(4), 527-540.
- Pan, B., Wang, Y., Xu, P., Gong, Y., Zhao, C., Miao, J., & Li, Y. (2024). The complex longitudinal influence of paternal and maternal parental psychological flexibility on child problem behavior: exploring the role of parenting styles. *BMC Psychology, 12*(1), 1-15. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02291-7>
- Pranajaya, S. A. (2018). Pemanfaatan aplikasi WhatsApp dalam media pembelajaran di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi, 1*(2), 59-67.
- Purwandari, T. A., Desmawati, L., & Semarang, U. N. (2023). Peran orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini di sekolah minggu. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1*(7), 2023-2060.
- Radio Republik Indonesia. (2024, Mei 29). Jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 191 juta. Retrieved from <https://www.rri.co.id>
- Rahmatillah, P. S. (2025). Kontrol diri, pola asuh demokratis dan kecanduan media sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Konseling, 19*(1), 45-62.
- Ramadanty, A., Putriani, Hibana, & Na'imah, S. M. A. (2022). Pengaruh pola asuh permisif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Al-Hidayah Kabupaten Bone. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5*(2), 67-82.
- Ratnawati, D., Muhsin, M., & Amini, M. (2024). Hubungan pola asuh demokratis orang tua dan penguatan (reinforcement) guru dengan kemandirian belajar siswa kelas 5 sekolah dasar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, 5*(1), 1-15. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i1.2025.3>
- Regita, M. (2024). Pengaruh media sosial terhadap pembentukan identitas remaja di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Massa, 12*(1), 46-52.
- Sari, M., & Rahmawati, T. (2023). Perbandingan pengaruh pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis terhadap kontrol diri remaja. *Jurnal Psikologi Keluarga, 17*(2), 112-128.
- Sari, Y. W. (2025). Kecenderungan perilaku narsistik pada pengguna media sosial. *Jurnal Psikologi Sosial, 13*(1), 16-23.
- Slotkin, R., Bierman, K. L., & Jacobson, L. N. (2023). Impact of a school-based social skills training program on parent-child relationships and parent attitudes toward school. *International Journal of Behavioral Development, 47*(6), 475-485. <https://doi.org/10.1177/01650254231198031>

- Sumanto, E. (2020). Kontrol sosial orang tua terhadap penggunaan smartphone pada remaja. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 14(2), 126-137.
- Theresya, J. (2018). The effect of parenting style, self-efficacy, and self regulated learning on adolescents' academic achievement. *Journal of Educational Psychology and Counseling*, 12(2), 89-104.
- Wahyudi, A. (2020). Pengawasan orang tua dalam penggunaan smartphone anak: Pendekatan represif dan preventif. *Jurnal Studi Keluarga*, 16(3), 231-244.
- Walsh, D. (2011). *Smart parenting, smarter kids: The one brain book you need to help your child grow brighter, healthier, and happier*. New York: Free Press.
- Wang, S., & Gai, X. (2024). Bidirectional relationship between positive parenting behavior and children's self-regulation: A three-wave longitudinal study. *Behavioral Sciences*, 14(1), 1-18. <https://doi.org/10.3390/bs14010038>
- Yani, F. (2020). Media sosial sebagai ruang virtual dalam membentuk interaksi sosial. *Jurnal Komunikasi Digital*, 6(1), 1-7.
- Yasmin, A. G. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang kognitif dan emosional anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 16(3), 245-258.